

THE ANALYSIS OF NEWS FRAMING OF "ZERO WASTE" PROGRAM OF THE WEST NUSA TENGGARA GOVERNMENT ON SUARANTB.COM AND LOMBOKPOST.NET

¹Muhammad Jamiluddin Nur, ²Gemuh Surya Wahyudi

^{1,2}Universitas Mataram, Jalan Majapahit No. 62, Mataram
email: ¹jamilnur14@unram.ac.id, ²gemuhsurya@unram.ac.id

Abstract. *Since the couple Zulkifliemansyah-Sitti Rohmi Djalilah was appointed as governor and deputy governor in 2018-2023, one of the flagship programs of the West Nusa Tenggara (NTB) Provincial Government which is widely discussed in print and online mass media is the "Zero Waste" program. The program is what the provincial government has launched to create a waste-free NTB in 2023. This study aims to determine the online media news framing SUARANTB.com and LombokPost.net about the program. This study uses the Pan and Kosicki analysis model while still paying attention to the elements of media ownership. This research found that there is a tendency for SUARANTB.com to give a positive and optimistic image to the success of the program. Meanwhile, LombokPost.net tends to be skeptical and critical of the success achieved by the program. Researchers hope this research can contribute to the wealth of communication science, especially in the field of journalism. In addition, this research can also be a critical picture of the implementation of programs from local governments in this case the West Nusa Tenggara Provincial Government.*

Keyword: *media, framing, zero waste*

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini masih menjadi penghasil sampah plastik terbesar kedua di dunia setelah Cina. Jambeck, et.al. (2015) melakukan penelitian di 192 negara dan mendapatkan data bahwa Indonesia merupakan negara kedua penghasil sampah terbesar di dunia setelah Cina. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Indonesia mendapatkan peringkat kedua di dunia karena menyumbang sekitar 3,22 juta metrik ton limbah plastik. Penelitian ini juga memprediksi estimasi jumlah sampah plastik di lautan akan terus meningkat hingga tahun 2025.

Penelitian lain yang menunjukkan Indonesia sebagai negara yang menghasilkan sampah plastik dalam jumlah besar dilakukan Limb, et.al. (2018). Penelitian yang dilakukan di 159 negara kawasan terumbu karang Asia Pasifik ini menunjukkan bahwa sampah plastik paling banyak ditemukan di lautan Indonesia yakni 25,6 bagian per 100m² terumbu karang di laut. Penelitian ini dilakukan pada periode 2011-2014.

Data Badan Pusat Statistik Tahun 2016 yang menjadi rujukan Tirto.id menunjukkan bahwa limbah plastik di Indonesia banyak dihasilkan oleh kota-kota besar. Kota Surabaya, menghasilkan 9.475, 21 meter kubik pada tahun 2015 dan meningkat pada tahun 2016 menjadi 9.710, 61 meter kubik. Kota besar lainnya seperti Jakarta menghasilkan 9.099, 08 meter kubik pada 2016. Bagaimana dengan Nusa Tenggara Barat (NTB)? *Kompas.id* pada 2018 lalu pernah merilis bahwa jumlah sampah yang diproduksi NTB dalam setahun mencapai 1,5 juta ton. Data tentang sampah NTB juga pernah dipublikasikan *Republika.co.id* yang mengatakan 2.695 Ton sampah di NTB tidak terurus dengan baik. Selain itu, *Republika* juga menyebut jumlah sampah yang dibuang dalam sehari mencapai 76 Ton.

Setelah berakhirnya pemerintahan Tuan Guru Bajang (TGB) yang berkuasa selama sepuluh tahun, Nusa Tenggara Barat membutuhkan perubahan yang cukup signifikan. Zulkieflimansyah, sebagai gubernur baru mengkampanyekan program yang dinamakan "NTB Gemilang". Program tersebut meliputi Infrastruktur dan Tangguh Bencana, Birokrasi Bersih dan Melayani, Pendidikan dan Kesehatan,

Lingkungan, Ekonomi, Pariwisata, Pertanian, Industri, Sosial Budaya (www.ntbprov.go.id). Berdasarkan beragam program besar tersebut, pemerintah NTB secara besar-besaran mengkampanyekan program *Zero Waste*.

Zero waste merupakan bagian dari program lingkungan yang sedang digalakkan pemerintah NTB untuk menangani masalah sampah plastik. Tanpa membutuhkan waktu yang lama, program ini mengisi baliho-baliho di pinggir jalan hingga ruang-ruang gedung instansi pemerintah NTB. Meskipun deskripsi mengenai *Zero Waste* ini belum jelas, tetapi program ini telah banyak dibicarakan di ruang publik seperti media massa cetak dan online. Dengan banyaknya diskusi mengenai program *Zero Waste*, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian bagaimanakah program tersebut dibingkai dalam berita media online di NTB?.

Berita yang ada di media adalah konstruksi dari realitas. Ketika wartawan menceritakan kembali suatu peristiwa melalui tulisan atau video, maka proses konstruksi sedang terjadi. Hamad (2004) menjelaskan proses konstruksi realitas pada prinsipnya merupakan setiap upaya menceritakan sebuah peristiwa, keadaan, atau benda yang berhubungan dengan politik. Berdasarkan konsep konstruksi tersebut, kita bisa menyimpulkan bahwa media, melalui wartawan dan kompleksitas sistem kerjanya, melakukan konstruksi atas peristiwa, benda dan keadaan yang disampaikan kepada pembaca, penonton, dan pendengarnya.

Menurut Shoemaker dan Reese (2014), teks media dipengaruhi oleh pekerja media secara individu, rutinitas media, organisasi media itu sendiri, institusi di luar media, dan ideologi. Faktor individu pekerja media mempengaruhi teks dalam fungsi yang ditentukan oleh rutinitas media. Fungsi yang dijalankan rutinitas media harus berada dalam fungsi yang ditetapkan organisasi media. Demikian pula kebijakan yang diambil oleh organisasi media banyak ditentukan oleh institusi di luar media. Tingkat paling atas keseluruhan faktor tersebut dipengaruhi oleh ideologi yang ada dalam masyarakat.

Karena permasalahan sampah ini merupakan masalah serius yang harus segera dicarikan jalan keluar, maka menjadi penting untuk menganalisis sejauh

mana sebenarnya masalah dan program ini didiskusikan melalui media. Apakah media justru hanya menampilkan hal yang positif saja dari program tersebut tanpa menggali permasalahan lebih jauh?.

Framing, sebagai salah satu objek kajian dalam tradisi jurnalistik dan media memberikan gambaran bahwa realitas dapat disajikan dengan cara yang beragam. Media bisa menonjolkan bagian tertentu dari realitas dan bisa juga melakukan hal sebaliknya dengan menghilangkan hal tertentu dalam realitas untuk mengaburkan makna. Oleh karena itu, mengingat permasalahan sampah plastik di NTB juga merupakan masalah yang perlu ditangani dengan serius, maka kajian framing media ini dapat menjadi gambaran apakah media telah menjalankan fungsi jurnalisme dengan baik atau sebaliknya. Penelitian ini juga dapat menjadi gambaran upaya media dalam menonjolkan dan menghilangkan fakta tentang permasalahan sampah yang ada di NTB.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menganalisis framing media menggunakan model Pan dan Kosicky. Creswell (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menggali dan memahami makna individu atau kelompok yang dianggap sebagai masalah sosial atau manusia. Proses penelitian melibatkan pertanyaan dan prosedur yang muncul, data biasanya dikumpulkan dalam setting peserta, analisis data secara induktif berasal dari spesifik terhadap tema umum, dan peneliti membuat interpretasi makna data. Oleh karena penelitian ini pada proses penelitiannya peneliti membuat interpretasi makna data dan prosedur data yang dikumpulkan dalam setting analisis data secara induktif, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Framing merupakan salah satu kajian dalam tradisi komunikasi terutama dalam studi-studi tentang jurnalisme. Analisis framing termasuk dalam pandangan konstruktivis. Artinya, realitas merupakan hasil konstruksi dari subjek. Wartawan adalah subjek yang menafsir realitas. Pandangan konstruktivis percaya bahwa berita yang sampai pada pembaca merupakan konstruksi dari penulisnya/wartawan. Robert Entman

menjelaskan framing dengan menekankan arti penting, pemilihan realitas, dan proses pengambilan keputusan untuk menonjolkan realitas tertentu, Ia mengatakan.

"Framing essentially involves selection and salience. To frame is to select some aspects of a perceived reality and make them more salient in a communicating text, in such a way as to promote a particular problem definition, causal interpretation, moral evaluation, and/or treatment recommendation for the item described," (Entman, 1993).

Subjek penelitian ini adalah SuaraNTB.com dan Lombokpost.net. Objek dalam penelitian ini adalah berita tentang program zero waste di dua media tersebut. Sementara itu, data dianalisis menggunakan model framing Pan dan Kosicky. Model analisis framing media ini membagi empat prangkat framing yaitu sintaksis, skrip, tematik, retorik.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan berita-berita yang terbit di SuaraNTB.com dan Lombokpost.net. Berita yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan model Pan dan Kosicky. Eriyanto (2009) menjelaskan bahwa perangkat sintaksis merupakan perangkat yang fokus pada bagaimana wartawan menyusun peristiwa, opini, pernyataan, pengamatan ke dalam susunan berita seperti Lead, Headline, kutipan, sumber pernyataan dan penutup. Perangkat Skrip memfokuskan analisis pada bagaimana wartawan merangkai cerita ke dalam berita. Gaya tutur, strategi dalam bercerita menjadi fokus dari perangkat analisis ini. Perangkat tematik merupakan perangkat yang menganalisis bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa melalui rangkaian kalimat. Perangkat retorik merupakan perangkat yang memperhatikan diksi, idiom dan grafis yang digunakan untuk membentuk makna tertentu bagi pembaca.

Alasan peneliti menggunakan model ini karena peneliti menilai model ini lebih detail dalam menggambarkan framing media. Selain itu, peneliti juga melihat adanya keterkaitan antar berbagai unit analisis dalam model ini. Dengan demikian, framing media semakin jelas bisa terlihat.

Sementara itu, alasan peneliti memilih dua media tersebut adalah karena dua media tersebut merupakan bentuk online dari dua media terbesar di NTB. Ini berarti, sebagian besar masyarakat NTB telah mengenal media-media tersebut.

Model Pan dan Kosicky dapat digambarkan melalui table 1.1 berikut.

Struktur	Perangkat Framing	Yang Diamati
Struktur Sintaksis: Cara Wartawan dalam Menyusun Berita	Skema Berita	Headline, Lead, Latar Informasi, Kutipan Sumber, Pernyataan, Penutup
Struktur Skrip: Cara Wartawan Menyusun Fakta	Kelengkapan Berita	5W+1H
Struktur Tematik: Cara Wartawan Menulis Fakta	Detail Koherensi Bentuk Kalimat Kata Ganti	Paragraf, Proposisi, Kalimat, Hubungan antar Kalimat
Struktur Retoris: Cara Wartawan Menekankan Fakta	Leksikon Grafis Metafora	Kata, Idiom, Gambar/Foto, Grafik,

Sumber: Eriyanto (2009)

Berdasarkan model analisis di atas, data yang peneliti peroleh dari SuaraNTB.com dan Lombokpost.net pertama-tama peneliti pilih yang fokus membahas mengenai program zero waste. Hal ini perlu dilakukan agar hasil penelitian ini sesuai dengan tujuannya yakni mengetahui framing media tentang program zero waste. Data yang peneliti pilih memiliki waktu terbit yang jaraknya tidak terlalu lama. Hal ini dilakukan untuk melihat framing media di waktu yang hampir bersamaan atau mungkin bersamaan. Setelah data dikumpulkan, peneliti menganalisis data yang ada dengan model Pan dan Kosicky.

Peneliti memperhatikan dengan seksama headline, lead, latar informasi hingga kutipan-kutipan yang digunakan oleh wartawan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui proses penyusunan berita yang dilakukan oleh wartawan. Dengan melihat cara wartawan menyusun berita, peneliti bisa melihat apa yang paling dianggap

penting oleh wartawan dua media yang diteliti. Peneliti juga memperhatikan dengan seksama kelengkapan berita dan unsur berita apa yang ditonjolkan oleh wartawan.

Selanjutnya, peneliti juga memperhatikan dengan seksama bagaimana wartawan menuliskan fakta. Bentuk kalimat apa yang digunakan dalam menuliskan fakta juga menjadi perhatian peneliti. Misalnya, ketika wartawan menggunakan kalimat-kalimat aktif, maka sudah bisa dipastikan bahwa yang ingin ditonjolkan adalah pelaku atau subjek yang bertanggungjawab atas sebuah peristiwa. Selain itu, peneliti juga memperhatikan foto atau gambar yang digunakan oleh wartawan. Gambar dan foto menunjukkan siapa dan apa yang ingin disampaikan wartawan kepada pembacanya. Metafora yang digunakan untuk menekankan fakta juga menjadi perhatian peneliti. Metafora dapat digunakan untuk mendapatkan kesan positif atau negative pembaca atas suatu kejadian atau peristiwa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menemukan Lombokpost.net merilis berita berjudul "Zero Waste Jangan Hanya Seremonial!" pada tanggal 23 Februari 2019. Berita tersebut menjelaskan masalah sampah yang belum tertangani di pantai Tanjung Karang. Arie Sahdi Gare, sebagai narasumber dalam berita tersebut berharap program zero waste bukan hanya seremonial, tetapi berkelanjutan. Pada tanggal 13 Maret, SuaraNTB.com menerbitkan berita berjudul "Zero Waste Dicitir". Berita tersebut menekankan keinginan gubernur NTB untuk membuat NTB nyaman bagi wisatawan dan bebas sampah. Program zero waste seolah menjadi sesuatu yang sangat bagus namun dicitir.

SuaraNTB.com merilis berita berjudul "NTB Libatkan Semua Kekuatan Sukseskan Zero Waste" pada 19 September 2019. Dalam berita tersebut, SuaraNTB.com menekankan bahwa Wakil Gubernur NTB, Sitti Rohmi Djalilah, mengajak semua kalangan untuk berpartisipasi untuk menyukseskan program zero waste. Lombokpost.net merilis berita berjudul "Program Zero Waste Belum Membumi" pada tanggal 30 September 2019. Berita tersebut menekankan bahwa program prioritas gubernur dan wakilnya tidak

berjalan maksimal. Hal itu disebabkan oleh sikap pemerintah yang dinilai masih jalan sendiri atau kurang melakukan kerjasama. Berita tersebut juga menekankan masalah pembagian tugas yang tidak jelas antara pemerintah provinsi dan dan semua kabupaten yang ada di NTB.

Berita Lombokpost.net yang berjudul "Zero Waste Jangan Hanya Seremonial!" jika dilihat secara struktur sintaksis menunjukkan bahwa headline yang digunakan berusaha kritis melihat program zero waste. Selain itu penambahan tanda seru pada akhir judul juga menekankan bahwa judul tersebut bukan sekedar judul berita, tapi juga peringatan bagi pemerintah supaya mengubah cara menerapkan program zero waste.

Dalam lead, berita tersebut menekankan keadaan sampah yang masih banyak di pinggir pantai. Lead tersebut mencoba menggambarkan bahwa program zero waste belum terlihat hasilnya. Latar berita juga memang di tempat yang menjadi muara sampah dari sungai-sungai besar kota Mataram. Pernyataan narasumber yang digunakan menjadi judul merupakan upaya untuk menekankan kritik atas program zero waste. Secara skrip, wartawan yang menulis berita ini menyusun fakta dengan menunjukkan volume dan bahaya sampah yang ada di pantai. Dengan demikian, wartawan mencoba menekankan unsur *What* atau apa yang sebenarnya terjadi.

Dengan menjelaskan masih banyaknya sampah berserakan di pantai, pembaca bisa berpikir bahwa program zero waste tidak berdampak terhadap masalah sampah. Secara tematik, wartawan memilih menunjukkan fakta banyaknya sampah daripada fakta upaya pemerintah dalam menangani masalah sampah. Secara retorik, penggunaan kata "Seremonial" membuat citra program zero waste hanya dibicarakan di acara tertentu saja. Program zero waste belum diterapkan serius dalam aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan struktur sintaksis, berita SuaraNTB.com yang terbit 13 Maret 2019 dapat dilihat sebagai upaya untuk melawan kritik yang timbul atas pelaksanaan program zero waste. Meskipun headline berita menggunakan "Zero Waste Dicitir", isi keseluruhan berita tersebut bukanlah cibiran atas program zero waste melainkan keinginan-keinginan gubernur. Hal ini

terlihat pada lead yang menjelaskan keinginan gubernur supaya NTB bebas sampah. Pernyataan-pernyataan yang ditampilkan lebih didominasi oleh pernyataan gubernur.

Berita ini cenderung menekankan unsur *Who* dalam menyampaikan informasi. Wartawan terlihat menekankan ketokohan Zulkieflimansyah sebagai gubernur daripada menggali lebih dalam pikiran dan argumentasi gubernur tentang masalah sampah. Analisis struktur skrip ini juga memperlihatkan wartawan memulai menyusun fakta dengan menggunakan harapan optimis gubernur akan program zero waste. Dalam berita ini, secara tematik, wartawan menulis fakta banyaknya sampah di pantai seperti yang diberitakan Lombokpost.net dengan sangat berbeda. Wartawan menggunakan kalimat dari gubernur untuk menggambarkan fakta. Kalimat tersebut bisa dilihat pada pernyataan "permasalahan sampah bukan hanya di pantai, tetapi di semua tempat,". Kalimat tersebut menekankan makna bahwa masalah sampah ada di mana-mana bukan hanya di pantai seperti berita Lombokpost.net.

Gubernur dalam berita SuaraNTB.com tanggal 13 Maret ini seolah berusaha merevisi berita yang beredar di media lain sambil menggiring opini publik untuk kritis pada berita Lombokpost.net. Penggunaan kata "Dicitir" pada headline berita ini menimbulkan dampak negative pada orang yang mencibir. Cibiran, dalam budaya Indonesia identik dengan sesuatu yang dilakukan oleh orang yang jahat. Pada kenyataannya, program zero waste yang diterapkan Gubernur NTB saat ini masih dikritisi oleh berbagai kalangan. Penggunaan foto dalam berita ini juga menunjukkan upaya wartawan untuk memunculkan ketokohan gubernur, bukan masalah sampah dan sejauh mana keberhasilan program zero waste. Penonjolan terhadap ketokohan gubernur dalam berita tersebut menyebabkan informasi yang banyak muncul merupakan informasi tentang harapan dan angan-angan gubernur. Sementara itu, permasalahan program zero waste dan masalah sampah di NTB tidak dibicarakan dan tidak diinformasikan secara utuh melalui berita ini.

Berita SuaraNTB.com yang berjudul "NTB Libatkan Semua Kekuatan Sukseskan

Zero Waste” berusaha menampilkan citra optimistis dari pelaksanaan program zero waste. Secara Sintaksis, penggunaan headline tersebut mencoba menggiring opini masyarakat supaya merasa optimis terhadap program zero waste. Headline tersebut juga menimbulkan efek kolektifitas. Masyarakat yang membaca merasa tidak sendiri dalam menerapkan pengelolaan sampah. Masyarakat bisa merasa bahwa pemerintah dan kekuatan-kekuatan lain juga bergerak menerapkan zero waste. Citra optimism juga bisa kita lihat pada lead berita tersebut. Lead berita memunculkan target tahun 2023 untuk memberikan semangat pada pembaca bahwa program zero waste bisa sukses. Dalam lead berita juga kita bisa melihat upaya wartawan menyusun berita dimulai dengan persentase target-target yang ingin dicapai pemerintah. Dengan demikian, wartawan berusaha untuk menjaga optimism public akan program zero waste melalui berita tersebut.

Secara struktur skrip, wartawan dalam berita ini menyusun fakta hanya dari pendapat wakil gubernur saja. Wartawan tidak menjelaskan bagaimana keadaan koordinasi antar berbagai kepentingan yang ada dalam menyelesaikan masalah sampah. Nilai beritanya hanya ditekankan pada unsur *who*. Dengan demikian, nilai berita lainnya tidak tampak. Ada banyak berita yang nilainya layak menjadi berita tentang sampah. Misalnya, dasar hukum program zero waste, integrasi pengelolaan sampah, data volume sampah sesuai letak geografis dan keadaan sosial, penyakit yang bisa timbul karena sampah, dan lain sebagainya. Nilai berita yang peneliti sebutkan tidak menjadi fokus wartawan untuk ditonjolkan.

Secara struktur tematik, berita ini menggunakan beberapa kata ganti untuk wakil gubernur seperti “ummi rohmi”, “rektor universitas hamzanwadi”, “tegasnya”. Panggilan ummi sebenarnya identic dengan panggilan orang-orang Nahdlatul Wathan di NTB kepada tokoh-tokoh agama dan guru mereka. Penggunaan kata ganti ummi untuk wakil gubernur oleh wartawan menimbulkan kesan religious dan positif pada tokoh yang diberitakan. Penggunaan keterangan sebagai rector adalah upaya wartawan untuk menunjukkan bahwa wakil gubernur merupakan orang yang berpendidikan.

Sementara itu, penggunaan kata ganti “tegasnya” pada berita tersebut menonjolkan karisma dan ketegasan wakil gubernur dalam menerapkan program zero waste. Dengan demikian, wartawan menulis fakta dengan menonjolkan wakil gubernur. Fakta lain misalnya mengenai bagaimana sebenarnya kekuatan yang dimiliki NTB untuk menjalankan zero waste tidak dimunculkan, atau instansi apa saja yang sudah benar-benar bekerjasama dan bagaimana sistemnya tidak dimunculkan dalam berita.

Secara retorik, wartawan dalam berita tersebut menekankan fakta melalui foto wakil gubernur. Fakta yang ditekankan dalam berita tersebut adalah bahwa wakil gubernur berkomentar tentang zero waste, bukan fakta bahwa masalah sampah belum bisa diatasi hingga saat ini. Wartawan mengabaikan fakta belum teratasinya sampah di NTB dengan menonjolkan tokoh wakil gubernur. Kompas.id pada 2018 lalu pernah menulis bahwa jumlah sampah yang diproduksi NTB dalam setahun mencapai 1,5 juta ton. Pada 28 Juni 2019 lalu, Republika.co.id menulis 2.695 Ton sampah di NTB tidak terurus. Fakta ini diabaikan wartawan SuaraNTB.com dan menekankan fakta pada tokoh wakil gubernur yang bicara tentang sampah. Selain itu, penekanan terhadap fakta ketokohan wakil gubernur juga mengaburkan fakta bahwa belum adanya peraturan yang jelas mengenai pengelolaan sampah yang dijadikan program unggulan oleh pemerintah NTB.

Lombokpost.net menulis berita berjudul “Program Zero Waste Belum Membumi” pada tanggal 30 September 2019. Secara unsur sintaksis, wartawan dalam berita ini menyusun berita mulai dari headline yang menimbulkan makna yang negative atau mengkritisi pelaksanaan program zero waste. Headline yang digunakan juga memberikan makna bahwa ada masalah dalam pelaksanaan program zero waste. Wartawan yang menulis berita tersebut memulai lead berita dengan menggabarkan fakta bahwa pemerintah di kota dan kabupaten yang ada di NTB belum bergerak bersama dalam menyukseskan program zero waste. Pernyataan yang ada dalam berita tersebut menimbulkan makna kurangnya dukungan masyarakat terhadap program zero waste. Hal ini menandakan bahwa wartawan memilih pernyataan yang

cenderung mengkritisi program zero waste. Pernyataan tersebut adalah "*Program pemerintah tidak akan menampakkan hasil, jika tidak didukung masyarakat,*". Ketika wartawan menekankan kritik terhadap program zero waste, ia mengabaikan fakta bahwa banyak juga masyarakat yang mendukung program tersebut.

Analisis struktur skrip dalam berita tersebut menunjukkan bahwa berita tersebut menekankan pada apa yang terjadi atau unsur *What*. Dengan menekankan pada peristiwa yang terjadi, wartawan bisa menyajikan fakta koordinasi antara pemerintah provinsi dan kabupaten/kota masih belum berjalan baik. Unsur *Who* pada berita tersebut tidak terlalu ditonjolkan. Narasumber yang diwawancarai wartawan bukan pejabat pemerintah yang memiliki poplaritas. Wartawan mencoba menyusun fakta mulai dari masyarakat kelas bawah dan menengah untuk memberikan citra negative terhadap pelaksanaan program zero waste.

Jika ditelisik Struktur tematiknya, bentuk kalimat yang digunakan dalam berita tersebut didominasi oleh kalimat aktif untuk memunculkan siapa yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan program zero waste. Penggunaan kata seperti "memfasilitasi" dan "melakukan" dalam kalimat-kalimat aktif pada berita menekankan pada subjek yang bertanggung jawab. Dalam hal ini, pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota dimunculkan sebagai subjek yang bertanggung jawab untuk menangani masalah sampah. Artinya, sukses dan tidaknya program zero waste tergantung perbuatan pemerintah provinsi/kabupaten/kota. Dalam berita tersebut wartawan terlihat menulis fakta kurangnya kerjasama pemerintah provinsi dan kabupaten dengan menekankan tanggung jawab kepada pemerintah. Wartawan media tersebut mengabaikan fakta bahwa masalah sampah bukan hanya tugas pemerintah provinsi dan kabupaten. Masalah sampah bukan hanya tentang program zero waste atau tidak. Masalah sampah telah menjadi masalah global dan menjadi tanggung jawab semua pihak. Ada atau tidaknya program zero waste, berhasil atau tidak program zero waste, masalah sampah akan selalu menjadi perbincangan yang perlu solusi inovatif.

Cara wartawan menekankan fakta pada berita tersebut adalah dengan menggunakan metafor "belum membumi". Metafor tersebut menimbulkan makna bahwa program zero waste tidak diketahui oleh banyak orang. Citra yang muncul adalah program tersebut masih di tempat yang atas dan jauh atau seolah masih di langit yang tidak tersentuh. Ini berarti, program zero waste masih menjadi program yang dibicarakan di lingkaran elite saja. Masyarakat kelas bawah dikesankan tidak tahu sama sekali tentang program zero waste. Judul yang menggunakan metafor pada berita tersebut menimbulkan efek negative dan pesimistis pada program zero waste. Foto yang digunakan dalam berita tersebut juga dibuat supaya cocok dengan judul yang ditekankan. Berita tersebut menjadikan aktivis lingkungan sebagai narasumber. Hal ini menimbulkan kesan bahwa narasumber yang berbicara adalah masyarakat kelas bawah yang mengkritisi program zero waste. Berita tersebut menampilkan program zero waste menjadi terkesan hanya konsumsi dan perbincangan di kalangan elit dan minim gerakan riil di akar rumput.

SIMPULAN

Framing yang dilakukan oleh SuaraNTB.com lebih menekankan unsur *Who* dalam pemberitaannya. Narasumber yang dipilih wartawan untuk mengkonstruksi fakta didominasi oleh pejabat pemerintahan. Penekanan unsur *Who* pada berita-berita yang mereka publikasikan cenderung membuat citra positif bagi program zero waste dan pemerintah NTB. Selain itu penggunaan kata ganti yang berhubungan dengan agama, institusi Pendidikan, dalam membuat variasi keterangan membuktikan bahwa SuaraNTB.com hanya berfokus pada apa yang disampaikan pejabat dan sangat sedikit menjelaskan permasalahan sampah dan program zero waste. Konsekuensinya, SuaraNTB menampilkan berita yang tidak kritis dan cenderung optimistis terhadap program pemerintah NTB. Sementara itu, Lombokpost.net dalam pemberitaannya menekankan unsur *What* dalam berita-berita yang diterbitkannya. Peristiwa dan fakta di luar pernyataan pejabat cenderung menjadi hal yang mereka tonjolkan. Dengan menonjolkan peristiwa di luar pernyataan pejabat, kesan yang

ditampilkan dalam berita zero waste cenderung negatif. Selain menekankan peristiwa di luar komentar pejabat pemerintah, Lombokpost.net juga menggunakan metafora yang menimbulkan makna negative pada pemerintah dan program zero waste. Lombokpost.net cenderung lebih pesimis dalam memandang keberhasilan program yang menjadi prioritas pemerintah NTB tersebut. Penelitian ini bisa dikembangkan lebih jauh dengan analisis isi atau analisis ekonomi politik media untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam mengenai produk jurnalistik dua media yang peneliti teliti tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram yang telah mendukung penelitian ini. Terima kasih juga peneliti ucapkan kepada rekan peneliti saudara Gemuh Surya Wahyudi yang senantiasa berkontribusi demi terwujudnya penelitian ini. Terima kasih sebesar-besarnya kepada Universitas Mataram yang mendukung baik secara moril maupun finansial. Tanpa dukungan institusi tempat peneliti bernaung, penelitian ini mungkin tidak akan bisa terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Khaerul. (2018). Produksi Sampah di NTB 1,5 Juta Ton Setahun. <https://kompas.id/baca/nusantara/2018/12/17/produksi-sampah-di-ntb-15-juta-ton-setahun/>, diakses 28 November 2019.
- Creswell, John. W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches Fourth Edition*. California. Sage Publication, Inc.
- Eriyanto. (2009). *Analisis framing konstruksi, ideologi, dan politik media*. Yogyakarta: LKiS.
- Entman, Robert.M. (1993). Framing: Toward of Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication Autumn*, vol 43, hal 50-58.
- Garnesia, Irma. (2018). Mengintip Kota-kota Gudang Sampah di Indonesia. <https://tirto.id/mengintip-kota-kota-gudang-sampah-di-indonesia-cE4o>, diakses tanggal 29 November 2019.

Hamad, Ibnu. (2004). *Konstruksi realitas politik dalam media massa*. Jakarta: Granit.

Itah, Israr. (2019). 2.695 Ton Sampah di NTB tak Terurus.

<https://nasional.republika.co.id/berita/ptt8s9348/2695-ton-sampah-di-ntb-tak-terurus>, diakses 28 November 2019.

Jambeck, et.al. (2015). Plastic Waste Inputs from Land into the Ocean, *Science*, vol 347, hal 768-770.

Limb, et.al (2018). Plastic Waste Associated with Disease on Coral Reefs. *Science*, vol 359, hal 460-462.

Shoemaker., Famela.J. (2014). *Mediating the Message in the 21st Century*. New York. Roulledge.